

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja diibaratkan kuntum bunga yang hendak mekar, dalam hal ini individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan perubahan kognitif, biologis, dan sosial-emosional (Dewi & Desiningrum, 2020). Menurut Santrock (2007) remaja mengalami perubahan yang tak hanya pada fisiknya saja, melainkan terjadi pula pada perubahan emosional, sosial dan personal yang dapat menghadirkan perubahan yang dramatis pada perilaku yang hadir di diri remaja.

Adapun menurut Hurlock (1980) masa remaja adalah masa yang digambarkan sebagai masa problema hadir, yang mana pada fase ini fisik dan kelenjar pada remaja mengalami perubahan yang besar dan dapat menyebabkan ketegangan emosi yang meninggi sehingga dapat menimbulkan perkara dengan lingkungannya. Remaja yang masih dalam masa transisi pada perkembangan fisiologis dan psikologisnya sedang mengalami perkembangan sehingga dapat menghadirkan kecemasan dan rasa cemas ini akan menghadirkan masalah yang akan merugikan diri (Azizah, 2013).

Menurut Hurlock (1980) remaja terbagi menjadi dua fase yaitu, remaja awal yang berada dalam rentang umur 13-16 tahun dan remaja akhir yang berada dalam rentang umur 16-18 tahun. Pada rentang umur ini, umumnya remaja sudah berada di bangku sekolah menengah. Menurut Pertiwi dan Sutandi (2020) remaja yang

bersekolah di tingkat sekolah menengah pertama pada umumnya berada pada fase remaja awal.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder yang diibaratkan telah menjadi rumah kedua bagi anak yang sekolah. Remaja sudah duduk di bangku SLTP atau SLTA pada umumnya akan menghabiskan sepertiga dari waktunya di lingkungan sekolah (Sarwono, 2008). Menurut Hurlock (1980) remaja yang berstatus sekolah seharusnya memiliki kesadaran akan tanggung jawab diri yang sebelumnya bahkan tak pernah terpikirkan, kesadaran ini yang mendorong remaja sekolah untuk berperilaku lebih matang. Tuntutan lingkungan terhadap peran remaja ini menimbulkan kegelisahan dan ketegangan dalam berperilaku yang menghadirkan kegelisahan serta ketegangan sehingga menyebabkan banyaknya konflik yang sering dialami remaja (Pudjijoyanti, 1988)

Menurut Mohammad dan Asrori, (2006) Remaja mengalami masa penuh guncangan dan tantangan, yang mana pada saat remaja berusia 13-15 tahun, remaja memasuki periode guncangan kedua yang mengakibatkan remaja mengalami perubahan mencolok dalam dirinya yang menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal dalam diri remaja. Perilaku yang seringkali ditunjukkan dengan adanya sikap mampu berdiri sendiri, mampu mengerjakan sesuatu secara sendiri, dan merasa tidak terlalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga seringkali menimbulkan sikap menentang terhadap orang lain ketika ada hal-hal yang kurang sesuai dengan kehendaknya (Mohammad & Asrori, 2006)

Dewasa ini siswa-siswa di Indonesia cukup mendapat atensi di mata khalayak umum khususnya kalangan dewasa. Bukan karena prestasi ataupun hal

yang baik, melainkan kondisi siswa yang bisa dibilang memprihatinkan. Siswa yang termasuk dalam kategori remaja saat ini cenderung bebas dan perilaku-perilaku mereka tidak didasari dengan nilai moral dan etika (Yanizon & Sesriani, 2019).

Menurut Stuart (dalam Hardoni dkk., 2019) remaja kerap mengalami berbagai permasalahan psikososial yaitu perilaku kekerasan, prestasi buruk, depresi, ansietas dan bermusuhan. Saat ini kekerasan menjadi suatu fenomena awam yang dilakukan individu maupun kelompok dan telah menjadi konsumsi masyarakat yang mudah sekali dijangkau baik dari media sosial maupun program televisi yang dengan sengaja menampilkan berita-berita tentang aksi kekerasan (Subqi, 2019).

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sarwono (2019) yang menyatakan bahwa pada penghujung tahun 2016, Yogyakarta yang dipercayai sebagai kota pelajar oleh para orang tua sejenak kian memudar. Hal ini disebabkan oleh aksi ulah siswa sekolah SMA dan SMP yang melakukan beragam kekerasan seperti tawuran, saling memaki, saling bakar, saling mengejek, bahkan saling membunuh. Tindakan-tindakan yang mengacu pada kekerasan antar remaja seperti halnya tawuran, *bullying* maupun perkelahian acap kali memakan korban jiwa ini, merupakan suatu bentuk dari perilaku agresif (Subqi, 2019).

Myers (1983) mendefinisikan perilaku agresif yang dilihat dari tindakan seseorang dengan maksud untuk menyakiti pihak lain secara fisik maupun verbal, apakah tindakan itu berhasil atau tidak. Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif merupakan suatu tendensi perilaku yang dihadirkan dengan kesengajaan untuk menyakiti individu lain secara verbal, fisik, amarah dan permusuhan.

Perilaku agresi ini dapat digambarkan menjadi sebuah tindakan yang disengaja dengan tujuan menyebabkan luka fisik maupun luka psikologis (Aronson et al., 2007). Perilaku agresif ini mengarah pada tindakan untuk melukai orang lain, mencelakakan, mengancam, mengejek, dan mengintimidasi secara psikologis ataupun fisik (Subqi, 2019).

Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa ada 4 aspek perilaku agresif yaitu 1) *Physical aggression* yang ditandai dengan kecenderungan seseorang untuk melancarkan serangan secara fisik, 2) *Verbal aggression* yang ditandai dengan adanya serangan seseorang yang dapat menyakiti ataupun merugikan orang lain secara verbal, 3) *Anger* merupakan pengaplikasian emosi yang berwujud sebagai dorongan fisiologis yang merupakan persiapan hadirnya agresi, dan 4) *hostility* merupakan representasi dari proses kognitif yang menghadirkan rasa sakit hati dan merasakan ketidakadilan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Hidayat dkk., (2015) mengemukakan bahwa perilaku agresif remaja ditinjau dari menyakiti individu lain secara fisik dengan presentase 35,32%, sedangkan perilaku agresi remaja ditinjau dari menyakiti individu lain secara verbal sebanyak 41,30% dan perilaku agresi remaja ditinjau dari menghancurkan dan merusak benda dengan presentase 30,42%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Fasya et al., 2017) yang menemukannya bahwa pada kategori tinggi terdapat sebanyak 11,9% remaja menunjukkan perilaku agresif sedangkan pada kategori sedang terdapat sebanyak 75% remaja yang menunjukkan perilaku agresif.

Perilaku agresif kerap dilakukan remaja khususnya remaja yang berstatus pelajar. Marak terjadinya kasus kekerasan yang berlandaskan perilaku agresif seperti tawuran, bullying, dan klitih ini dikalangan siswa sekolah menengah. Fenomena perilaku agresif pada kalangan siswa ini tak luput dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama yang tercatat dalam beberapa kasus di antaranya “tawuran pelajar di Tegal menewaskan pelajar SMP” (Sutriyanto, 2023), “tawuran di Kebun Karet, belasan pelajar SMP ditangkap”(Widiyanti, 2023), dan “tiga remaja usia 14 tahun bacok pelajar hingga tewas di Sukabumi” (Riza & Bw, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lingkungan SMP N 3 LAIS pada tanggal 16-18 Januari 2023. Observasi dilakukan selama dua hari saat siswa pulang sekolah, dengan mengamati perilaku-perilaku siswa. Dari hasil observasi didapati, terdapat beberapa siswa yang melakukan agresi verbal yang ditandai dengan mencaci dan berkata kasar, beberapa siswa yang menampakan agresi amarah, dan juga siswa yang melakukan agresi fisik yang ditandai dengan memukul dan menendang.

Wawancara dilakukan selama dua hari yang dilakukan terhadap 3 orang siswa dan didapati hasil bahwa perilaku agresif kerap dilakukan remaja bahkan menjadi suatu hal yang lumrah. Didapati 2 dari 3 siswa mengatakan bahwa perilaku agresif yang kerap muncul antara lain agresi verbal dan agresi fisik, terjadi bahkan tanpa pemicu, sedangkan kadang kala perilaku agresif muncul didasari amarah dan permusuhan. Bentuk-bentuk agresi ini dibedakan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) yang membedakan 4 aspek perilaku agresif diantaranya agresi verbal, agresi fisik, marah, dan permusuhan.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, bahwasanya remaja khususnya siswa sekolah menengah pertama kerap kali terlibat perilaku agresif. Menurut Pertiwi dan Sutandi (2020) remaja yang bersekolah di tingkat sekolah menengah pertama pada umumnya berada pada fase remaja awal. Siswa sekolah menengah pertama yang terlibat perilaku agresif menunjukkan bahwa siswa yang berada pada masa remaja ini sedang mengalami fase labil, yang mana siswa sekolah menengah pertama ini dalam proses mencari jati diri (Pangarsa, 2018).

Remaja yang berstatus sekolah seharusnya memiliki kesadaran akan tanggung jawab diri yang sebelumnya bahkan tak pernah terpikirkan, kesadaran ini yang mendorong remaja sekolah untuk berperilaku lebih matang (Hurlock, 1980). Akan tetapi fakta lapangan malah menemukan banyaknya fenomena-fenomena yang tak berlandaskan moral yang dilakukan remaja sekolah khususnya remaja sekolah menengah pertama seperti perilaku agresif.

Agresi merupakan kecenderungan perilaku yang dapat dihindari ataupun diubah, karena agresi merupakan interaksi kompleks dari berbagai hal seperti peristiwa yang dialami, kognisi, karakteristik individu, yang mana hal ini dapat dicegah atau dikurangi (Baron & Byrne, 2005). Menurut Susantyo (2011) perilaku agresif merupakan tindakan yang tidak dapat diterima dalam norma budaya maupun agama dalam lingkup masyarakat dan perilaku ini merujuk pada tindakan anti sosial. Perilaku agresif ini dapat memunculkan kecemasan, depresi, masalah hukum, reaksi traumatis psikologis dan emosional, panik, fobia serta depresi (Liu dkk., 2013). Pelaku perilaku agresif juga menjadi target diasingkan dan dibenci oleh orang lain (Restu dkk., 2013).

Menurut Firdaus dkk., (2013) faktor penyebab perilaku agresif terbagi menjadi dua yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor luar. Faktor dari diri sendiri yaitu frustrasi, narsisme dan keinginan meluapkan perasaan emosi. Sedangkan faktor dari luar yaitu adanya konflik dengan individu lain, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang salah, serta pengaruh keluarga (kurangnya perhatian orang tua atau adanya konflik dengan keluarga).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif di atas, faktor frustrasi memberikan sumbangsi dalam hadirnya perilaku agresif. Seseorang yang frustrasi mengalami adanya perasaan berdosa, putus asa, memberontak, serta tidak percaya kepada diri sendiri maupun orang lain (Haryuni, 2013). Pandangan subjektif ini memunculkan perasaan frustrasi yang mana diproyeksikan dalam bentuk perilaku agresif. Seperti yang dikatakan Haryuni (2013), ketidakpercayaan pada diri sendiri maupun orang lain ini menyebabkan perasaan frustrasi yang pada akhirnya menghadirkan perilaku agresif.

Dalam hal ini, ketidakpercayaan seseorang pada diri sendiri maupun orang lain secara tidak langsung ikut andil dalam mempengaruhi perilaku agresif. Sama halnya dengan hasil penelitian Guandong yang menemukan *insecure attachment* dapat meningkatkan kecenderungan anak berperilaku agresif (dalam Paramita & Soetikno, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian Dubois-Comtois dkk., (2013) memperlihatkan bahwasannya *insecure attachment* terdapat hubungan yang positif dengan agresivitas, yang mana dapat diartikan bahwa semakin *insecure* seseorang maka semakin tinggi juga perilaku agresifnya.

Yang mana menurut Bartholomew, (1990) *insecure attachment* adalah bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain secara negative, setidaknya terdapat minimal satu aspek negatif dalam cara memandang diri sendiri ataupun orang lain. Dalam hubungan yang didasari interaksi antara orang tua-anak menghadirkan sebuah ikatan emosional yang kerap disebut *attachment* (Gallarin dkk., 2021).

Dalam penelitian Syukmawati (2014) menemukan bahwa dari ketiga jenis *insecure attachment*, ditemukan bahwa hanya *insecure attachment fearful* berpengaruh signifikan dan berhubungan secara positif terhadap agresivitas. Sama hal dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ishmah dan Suhana (2019) menemukan bahwa *insecure attachment fearful* memiliki nilai korelasi yang paling tinggi dibandingkan jenis *insecure attachment* lainnya, yang artinya *insecure attachment fearful* berhubungan signifikan yang positif dengan perilaku agresif.

Menurut Papalia dan Feldman (dalam Paramita & Soetikno, 2017) *attachment* merupakan kelekatan yang bersifat timbal-balik yang terjadi pada anak dan pengasuhnya, serta saling berkontribusi dalam membangun hubungan yang berkualitas. Attachment terbagi menjadi 4 jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* yang terdiri dari *fearful*, *preoccupied*, dan *dismissive* (Bartholomew, 1990). Menurut Bartholomew *insecure attachment* adalah bagaimana seseorang memandang diri sendiri (*model of self*) dan orang lain (*model of others*), yang mana terdapat minimal satu aspek negatif dalam cara memandang diri sendiri ataupun orang lain (Bartholomew, 1990).

Menurut Bartholomew (1990) terdapat tiga jenis *insecure attachment* yaitu *fearful* (yang ditandai dengan keinginan sadar untuk kontak sosial yang dihambat oleh ketakutan akan konsekuensinya), *dismissing* (yang ditandai dengan penolakan defensif terhadap kebutuhan atau keinginan untuk kontak sosial yang lebih besar), dan *preoccupied* (ditandai dengan keinginan yang tak terpuaskan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan perasaan tidak berharga yang mendalam).

Dari ketiga jenis *insecure attachment*, dalam penelitian ini akan memfokuskan pada *insecure attachment fearful*. Menurut Bartholomew, (1990) *insecure attachment fearful* adalah suatu kelekatan yang memiliki *self esteem* dan kepercayaan interpersonal yang rendah, yang mana anak-anak akan menyimpulkan bahwa ketidaklayakan mereka sendiri menjelaskan kurangnya cinta pada bagian pengasuh. Adapun menurut Buren dan Cooley, (2002) *insecure attachment fearful* adalah seseorang dengan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain cenderung bersifat negative, di karenakan seseorang tidak merasa dicintai dan percaya orang lain akan menolak dirinya serta tidak dapat dipercayai orang lain.

Menurut Lee dkk., (dalam Andayu dkk., 2019) seseorang dengan *insecure attachment fearful* yang tinggi, mengalami kesulitan dalam mengelola problema yang ada dengan baik sehingga dapat memungkinkan untuk menanggapi permasalahan dengan menghadirkan perilaku kekerasan. Sejalan dengan pendapat Maalouf dkk., (2022) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki model diri yang rendah dan kecemasan terhadap penolakan yang tinggi, akan membesarkan konsekuensi negatif dari konflik dan bereaksi dengan kemarahan dan rasa sakit hati yang berlebihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan menguji apakah ada hubungan antara *insecure attachment fearful* dengan perilaku agresif pada remaja sekolah menengah pertama?.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *insecure attachment* dengan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk menambah wawasan ilmiah psikologi secara umum dan secara khusus dapat menambah wawasan untuk psikologi sosial dan klinis.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya tentang perilaku agresif dan *insecure attachment*.